

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada.

Perubahan sosiokultural yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai gaya hidup dan diferensiasi sosial sebagai fungsi dari perkembangan ekonomi dan industrialisasi. Ada beberapa kontradiksi ideologis berkaitan dengan perkembangan gaya hidup tersebut didalam masyarakat.

Para pendukung Marxisme misalnya, melihat pembentukan diferensiasi sosial dan gaya hidup adalah sebagai akibat dari model relasi produksi kapitalisme yang menyimpan konflik sosial didalamnya. Sementara para pemikir non Marxis (misalnya Durkheim, Parsons, Williamson) melihat diferensiasi dan terbentuknya gaya hidup tersebut sebagai suatu yang positif dalam perkembangan masyarakat. Gaya hidup menurut mereka, merupakan satu bentuk kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural (Piliang, 2004:303 dalam Wiwid : 2016).

Kaum remaja Indonesia saat ini mengalami lingkungan sosial yang sangat berbeda daripada orangtuanya. Dewasa ini, kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya. Sikap-sikap kaum remaja atas seksualitas dan soal seks ternyata lebih liberal daripada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Oleh

karena itu Pendidikan Seks sering didampingi ajaran agama, iman dan norma-norma yang ditentukan masyarakat. Materi yang masuk kurikulum atau diajar di sekolah tentu saja dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, dan mencerminkan apa yang masyarakat inginkan untuk mengajar anak-anaknya. Kebanyakan penduduk Indonesia beragama Islam, lalu Kristen, Katolik, dan Hindu-Buda dan norma-norma yang sesuai dengan agama tersebut memang berada di sistem sekolah, di ajaran maupun sikap-sikapnya (Kamrianti Ramli, 2011).

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda hal ini seperti yang pendapat berikut ini: *sexual characteristics are divided into two types. Primary sexual characteristics are directly related to reproduction and include the sex organs (genitalia). Secondary sexual characteristics are attributes other than the sex organs that generally distinguish one sex from the other but are not essential to reproduction, such as the larger breasts characteristic of women and the facial hair and deeper voices characteristic of men* (microsoft encarta encyclopedia 2002). (duniabaca.com).

Pendapat tersebut seiring dengan pendapat Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Menurut kamus, kata “pendidikan” berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke dua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu

upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan hidup berkeluarga

([www.duniabaca.com/pengertianpendidikanseksdanmanfaatnya](http://www.duniabaca.com/pengertianpendidikanseksdanmanfaatnya))

Seks adalah bukan hanya hubungan intim, ekspresi dari seksualitas dapat terkait dengan banyak perilaku lain. Berikut ini adalah bentuk-bentuk perilaku seksual (Benokraitis, 1996): (1) Masturbasi merujuk kepada pemuasan seks yang dilakukan oleh diri sendiri yang melibatkan beberapa bentuk dari stimulasi/rangsangan fisik langsung. Masturbasi biasanya melibatkan menggosok, menyentuh, mengelus dengan lembut, meremas atau dengan merangsang organ vital, tetapi masturbasi juga dapat melalui rangsangan dari bagian tubuh lain, seperti payudara, paha bagian dalam, atau anus. (2) *Petting* adalah kontak atau hubungan fisik antara orang untuk menghasilkan rangsangan erotis tetapi tanpa melakukan hubungan intim/senggama. *Petting*, yang termasuk di dalamnya adalah menyentuh dan mengelus dengan lembut berbagai bagian tubuh terutama payudara dan organ vital, biasanya lebih dapat diterima daripada hubungan seks karena *petting* bersifat kurang intim dan tidak menyebabkan kehamilan. (3) Oral seks termasuk beberapa tipe rangsangan seperti *Fellatio* (dari bahasa latin untuk “menghisap” atau “menyedot”) merujuk kepada rangsangan terhadap penis laki-laki dan *Cunnilingus* (dari bahasa latin untuk “vulva” dan “lidah”) merujuk kepada stimulasi atau rangsangan oral terhadap organ vital wanita (Deby Yuniarti, 2007).

Menurut Sarwono (2006), ada beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*)

yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan (Deby Yuniarti, 2007).

Menurut Simkins (1984) dalam Sawono (2010), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari pembaca buku porno, nonton film porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Murti, 2008). Sedangkan menurut Mohammad (1998), perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai “interaksi antara perilaku prokreatif dengan situasi fisik serta sosial yang melingkunginya”. Perilaku seksual meliputi 4 tahap (Kinsey : 1965 dalam Murti : 2008), yaitu :

1. Bersetubuh (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman bibir singkat hingga berciuman bibir dengan menggunakan lidah (*deep kissing*)
3. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual
4. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Angka pernikahan usia pertama (PUP) merupakan jumlah dari banyaknya pasangan yang melakukan pernikahan pada usia pertama yakni dibawah umur 20 tahun atau yang biasa kita ketahui dengan sebutan pernikahan dini. Masa remaja merupakan suatu kejadian dimana seseorang mengalami perubahan, baik dari yang biasanya ketergantungan pada orang yang lebih dewasa beralih pada ketergantungan terhadap diri sendiri, maupun perubahan secara psikologis. Masa remaja ini dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Perubahan fisik lebih cepat terlihat pada perempuan, diawali dengan mulainya menstruasi dan tumbuhnya benjolan di sekitar dada (dinaskesehatandaerahbojonegoro.com).

Seksualitas seseorang bermula dari perilaku seksualnya, yakni bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain, suasana hubungan tersebut, dan dipengaruhi oleh budaya. Seksualitas bersifat individual, karena dipengaruhi oleh kepribadian dan karakter seseorang, penampilan biologis, serta perasaan terhadap dirinya secara utuh. Pada akhirnya, seksualitas merupakan kombinasi pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi (Gina Anindiyajati, 2016).

Angka kematian Ibu adalah jumlah ibu yang meninggal dari suatu penyebab kematian yang terkait dengan gangguan atau penanganannya, selama kehamilan dan dalam masa nifas angka Kematian Ibu/ Maternal merupakan salah satu tolak ukur derajat kesehatan masyarakat yang berguna untuk menggambarkan status gizi dan kesehatan ibu, kondisi lingkungan dan tingkat pelayanan kesehatan.. Angka Kematian Ibu (AKI) di Bojonegoro meningkat sejak 2 tahun terakhir dan mengalami penurunan di tahun 2014 adalah sebanyak 65,75 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu maternal di Kabupaten Bojonegoro tahun 2014 sebanyak 12 orang yang tersebar di 10 puskesmas. Beberapa penyebab kematian meliputi tingkat pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya, fasilitas transportasi, keadaan geografis, serta perilaku masyarakat termasuk ada tidaknya kesenjangan gender. Di Kabupaten Bojonegoro, penyebab kematian ibu pada tahun 2014 sebagian besar disebabkan oleh *eclampsia* yaitu sebesar 50%, disusul kemudian dengan lain-lain 33,3% dan perdarahan 16,7% (dinaskesehatandaerahbojonegoro.com).

Banyaknya kejadian remaja hamil diluar nikah, korban kejahatan seperti pemerkosaan yang terjadi pada remaja, dan banyaknya penyakit yang menyerang alat reproduksi, serta usia pernikahan yang relatif muda saat ini cenderung meningkat. Berdasarkan hal tersebut diatas maka sangat diperlukan adanya pendidikan seks yang benar bagi ibu muda. Pendidikan seks yang bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang makna pendidikan seks bagi ibu muda serta penanaman nilai-nilai seksualitas tersebut.

Dalam penemuan kali ini penulis menemui seorang ibu yang mempunyai anak balita perempuan, menurut ibu satu anak ini pemahaman tentang pendidikan seks masih sangat kurang di masyarakat, sekedar yang diketahui bahwa pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang seks secara sederhana pada usia dini, mengajarkan tentang daerah privasi yang ada pada diri dan hanya boleh disentuh oleh diri sendiri. Memang benar alat reproduksi merupakan bagian yang sangat intim dan harus dijaga oleh diri sendiri, bahkan orang tuanya pun dilarang menyentuhnya ketika anak mulai menginjak remaja.

Menurut hasil pengamatan masih banyak orang tua yang kurang mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan dalam mengungkapkan seks, tak banyak dari orang tua yang mengetahui batasan-batasan usia seperti contoh yang tertera di televisi sehingga ketika ada adegan bermesraan atau diketahui dengan adanya lambang huruf “D” masih saja ditonton oleh anak-anak, dengan begitu anak akan menirukan gaya-gaya seksual yang dilihat dari pengalaman menonton televisi.

Seseorang harus mempelajari pola tingkah laku dalam keluarga, pengalaman dari orang tua dapat menimbulkan asosiasi atau tindakan, seperti contoh pada masyarakat Amerika, dorongan seks dihubungkan atau diungkapkan dalam bentuk hadiah, seperti memberikan bunga, parfum, kata-kata indah, bunyi musik, nada, tarikan muka tertentu dan gerakan-gerakan keadaan sosial yang mengandung arti seksual sampai batas tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- Bagaimana Makna Seks bagi Ibu Muda ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- Untuk mengetahui makna penting pendidikan seks bagi ibu untuk anak.
- Untuk memberikan pengetahuan tentang makna pendidikan seks.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yang terbagi :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Untuk memberikan bukti empiris, bahwa pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak positif bagi anak
- Untuk menambah wawasan keilmuan dibidang sosiologi kesehatan, tentang makna pendidikan seks bagi ibu muda dan calon ibu-ibu muda
- Sebagai bahan bandingan pada penelitian berikutnya tentang makna penting pendidikan seks bagi ibu muda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Memberikan pengetahuan pada pembaca tentang makna penting pendidikan seks bagi ibu muda.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan seks.